

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

**WORKSHOP MURAL UNTUK SISWA
SMAN TALUN DAN SMAN GARUM
KABUPATEN BLITAR**



Oleh:
Drs. Sukirno, M.Sn
NIP: 195302281986031002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: 0165.0/023-04.2/XIII/2009 Tahun Anggaran 2009, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Nomor Kontrak: 95/16.2/PM/2009

**JURUSAN SENI RUPA MURNI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul PKM Dosen : **Workshop Mural untuk Siswa SMAN Talun dan SMAN Garum Kabupaten Blitar**

1. Bidang : Seni Rupa
2. PKM Dosen :
a. Nama Lengkap : Drs. Sukirno, M.Sn
b. jenis kelamin : Laki-Laki
c. NIP : 195302281986031002
d. Disiplin Ilmu : Seni Rupa Murni
e. Pangkat/Golongan : III C
f. Jabatan : Lektor
g. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain
h. Alamat : Ki Hadjar Dewantara no. 19
Surakarta
i. Telf/Faks/Email : 0271-647658/direct@isi-ska.co.id
j. Alamat : Dongkalan No. 481 Delanggu,
Klaten
k. Email/Telp. : 0272-552591
4. Lokasi Penelitian : Kab. Blitar Jawa Timur
5. Jumlah Biaya yang diusulkan : Rp. 5.000.000,00

Surakarta, 20 November 2009

Mengetahui :
Dekan Fakultas
Seni Rupa dan Desain

Pelaksana PPM

Drs. Suyanto, M.Sn
NIP: 195601041984031002

Drs. Sukirno, M.Sn
NIP: 195302281986031002

Menyetujui
Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat

Joko Aswoyo, S.Sn, M.Hum
NIP: 195610201981031003

RINGKASAN DAN SUMMARY

Mural dalam perjalanan seni rupa tidak bisa dilepaskan dari jaman prasejarah kira-kira 31.500 tahun silam, ketika ada lukisan gua di Lascaux, selatan Prancis. Mural-mural abad pertengahan atau periode Baroque memperlihatkan lompatan besar pada tema dan teknik. Interior gereja-gereja di Italia, misalnya, diperindah dengan rerupa bergaya surealis, karya Michaelangelo dan Leonardo da Vinci, yang bersumber pada kisah-kisah Al Kitab. Di negara-negara konflik, seperti Irlandia Utara, mural sangat mudah ditemui di semua dinding kota. Tercatat sekitar 2000 mural dihasilkan dari sejak tahun 1970 hingga sekarang dan dengan demikian Irlandia Utara-lah negara yang sangat produktif menghasilkan mural. Propaganda politik menjadi tema sentral dalam mural tersebut.

Mural pada perkembangannya telah menjadi bagian dari seni publik yang melibatkan komunikasi dua arah. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman.

Hal ini semakin menunjukkan dalam seni mural, bahwa interaksi tidak hanya dilakukan secara visual yang menganut pandangan 'seni adalah seni' tanpa pertanggungjawaban yang pasti, namun mural juga mampu mendekatkan dirinya sebagai seni yang berinteraksi juga secara verbal. Dalam hal ini, masyarakat memperoleh pencerahan dalam dunia seni rupa dan secara teknis, masyarakat awam dapat mengambil peran sebagai seniman juga.

Faktor karakter inilah yang akhirnya belakangan ini mural semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang awam terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa, lebih khusus lagi adalah anak muda. Fakta inilah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan bentuk kegiatan workshop mural bagi siswa SMAN Garum dan SMAN Talun Kabupaten Blitar. Materi workshopnya sendiri tidak hanya praktik atau pengenalan teknik membuat mural tetapi juga sejarah, definisi, karakter, dan metode penciptaannya.

Kata kunci: mural, seni publik, dan metode penciptaan seni.

PRAKATA

Dengan menghaturkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas semua berkah-Nya, maka penyusunan laporan pengabdian masyarakat "Workshop Mural di SMAN Garum dan SMAN Talun Kabupaten Blitar" ini dapat diselesaikan.

Laporan PPM ini merupakan pengabdian masyarakat dengan target sasaran siswa SMA. Dengan materi sejarah, definisi, karakter dan metode penciptaan serta praktik pembuatan mural, diharapkan para peserta yang masih remaja ini dapat menyalurkan bakat mereka secara positif.

Untuk semua kesempatan yang telah diberikan, kami ucapkan banyak terima kasih. Semoga laporan PPM yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, 20 November 2009

Penulis.

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|-----|
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| RINGKASAN DAN SUMMARY | ii |
| PRAKATA | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | v |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-------------------------------------|---|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Kegiatan..... | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Kegiatan..... | 4 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|------------------------------|----|
| A. Definisi dan Sejarah..... | 6 |
| B. Melukis Dinding..... | 11 |
| C. Teknik Membuat Mural..... | 12 |
| D. Medium Mural..... | 17 |

BAB III MATERI DAN METODE

| | |
|---|----|
| A. Materi dan Persoalan..... | 20 |
| B. Realisasi dan Pemecahan Masalah..... | 22 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....33

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 40 |
| B. Saran-saran..... | 41 |

DAFTAR PUSTAKA.....42

LAMPIRAN

43

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 01 (Masalah dan Pemecahannya)..... | 21 |
| Tabel 02 (Target dan Capaian Kegiatan)..... | 33 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 01 (Kegiatan mural mahasiswa ISI Surakarta)..... | 3 |
| Gambar 02 (Lukisan gua di Lascaux Perancis)..... | 7 |
| Gambar 03 (Guernica y Luno karya Pablo Picasso)..... | 8 |
| Gambar 04 (Mural Propaganda di Belfast Irlandia Utara)..... | 9 |
| Gambar 05 (Mural di PTPN Surakarta)..... | 12 |
| Gambar 06 (Teknik Grid/ garis bantu)..... | 13 |
| Gambar 07 (Teknik Stensil)..... | 14 |
| Gambar 08 (Hasil teknik stensil)..... | 15 |
| Gambar 09 (Teknik mal menggunakan proyektor)..... | 16 |
| Gambar 10 (Mural menggunakan media campuran)..... | 17 |
| Gambar 11 (Kondisi awal dinding untuk workshop)..... | 22 |
| Gambar 12 (Pembekalan materi workshop)..... | 25 |
| Gambar 13 (Desain awal peserta)..... | 26 |
| Gambar 14 (Proses mal di malam hari)..... | 27 |
| Gambar 15 (Proses grid di SMAN Talun)..... | 27 |
| Gambar 16 (Proses pencampuran warna di SMAN Garum)..... | 28 |
| Gambar 17 (Proses pencampuran warna di SMANTalun)..... | 28 |
| Gambar 18 (Proses mewarnai di SMAN Garum)..... | 29 |
| Gambar 19 (Proses mewarnai di SMAN Talun)..... | 30 |
| Gambar 20 (Proses penyelesaian detil gambar)..... | 31 |
| Gambar 21 (Proses pemberian fixatif)..... | 31 |
| Gambar 22 (Komposisi yang sudah unity)..... | 34 |
| Gambar 23 (Citra visual "tembok retak"yang dipaksakan)..... | 36 |
| Gambar 24 (Mural hasil pengembangan workshop di Talun)..... | 37 |
| Gambar 25 (Suasana lomba di SMAN Garum)..... | 38 |
| Gambar 26 (Contoh hasil lomba di SMAN Garum)..... | 39 |
| Gambar 27 (Proses pembuatan mural di "Pesta Pelajar 2009")..... | 40 |
| Gambar 28 (Suasana <i>action painting</i>)..... | 41 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Peserta dari SMAN Garum

Lampiran 02 Daftar peserta dari SMAN Talun

Lampiran 03 Daftar peserta guru kesenian SMA & SMP Blitar

Lampiran 04 Materi Workshop

Lampiran 05 Dokumentasi kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mural seperti halnya keberadaan media seni rupa lainnya, belakangan ini semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang awam terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa. Sejak berlangsungnya proyek Mural Kota Jogjakarta yang diprakarsai oleh walikota setempat serta melibatkan seniman mural dari Jogja, Jakarta dan komunitas dari kota lain bahkan dari Amerika Serikat, masyarakat semakin terbuka terhadap seni rupa (Antok, 2003).

Ketika masyarakat yang awam di kampung-kampung Jogja juga diikutkan dalam proyek mural dengan cara melukis tembok-tembok kampung mereka sendiri yang tidak terpakai, bahkan menjadi santapan liar graffiti yang tidak memedulikan keindahan, maka sebenarnya ada usaha berkomunikasi antara seniman dengan masyarakat. Pada akhirnya, mural justru menjadi seni publik yang tidak hanya dimiliki oleh seniman mural saja, namun masyarakat yang tidak paham menggambar dengan indah pun dapat diikutkan dalam rangka keindahan kota ini.

Tingginya gempuran produk-produk kapitalisme publik, seperti pada pusat-pusat perbelanjaan atau mall yang membanjiri daerah

menjadi keprihatinan di satu sisi, karena dengan demikian semakin mempersempit ruang publik sebagai media untuk saling berinteraksi. Konsumsi mata terhadap keindahan kota juga seakan-akan dirusakkan oleh semakin banyaknya gedung-gedung bertingkat, penempatan yang kurang tepat media-media beriklan maupun aksi vandalisme seperti graffiti.

Belum lagi iklim tropis yang semakin rusak juga oleh efek rumah kaca, jalur hijau yang dipakai perkantoran, penebangan pohon untuk memberi ruang bagi gedung-gedung mewah dan bertingkat semakin mempersempit peluang masyarakat menikmati keindahan kota yang jauh dari kebisingan.

Keterkaitan kultur kota, lingkungan dan mural itu sendiri bersifat antitesis. Apalagi bila disempitkan lagi menjadi keterkaitan antara seni rupa dan kota, maka hubungan yang saling menolak itu semakin terlihat. Kota, bagi perupa tidak ada esensi seni yang bisa digali dalam kehidupan kota yang penuh warna namun kehilangan keasliannya. Bagi mereka kota tidak lebih dari semangat romantik yang tersisa. Karena itulah dalam menggali ide biasanya perupa membuat jarak dengan kota maupun kehidupan urban.

Dalam hubungannya dengan ruang publik kota, mural mencoba mengkritisi ruang publik kota yang telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam kepentingan. Para seniman mural ini bermaksud untuk mengembalikan kembali ruang publik kepada masyarakat untuk

dijadikan salah satu medium untuk merekatkan hubungan-hubungan sosial antar masyarakat.

Di Surakarta, mural pertama kali masuk program resmi Pemkot Surakarta pada tahun 2002, dalam program Bengawan Solo Festival (BSF) V. Mural ini kemudian berkembang dan populer di kalangan mahasiswa seni rupa di Surakarta (FKIP dan FSSR UNS serta Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta).

Tidak hanya di lingkungan kampus, tetapi kegiatan mahasiswa ini telah melebar ke ruang – ruang publik yang ada di Surakarta. Termasuk salah satu program mereka yang cukup menarik dan menambah keindahan kota yaitu mural yang ada di bak- bak sampah di Surakarta.



Gambar 01
Contoh kegiatan mural mahasiswa SR Murni ISI Surakarta di kampus Kepatihan.
Foto: MS. Zarkasi

Mural yang berkembang sekarang, dalam konteks seni rupa merupakan salah satu jenis *street art* yang banyak diminati kalangan anak muda, seperti halnya graffiti. Semangat mural dan graffiti yang mempunyai karakter ekspresi kritis dan ekperimentatif inilah yang menjadi dasar Program Pengabdian pada Masyarakat (PPM) yang telah penulis lakukan dengan membuat Workshop Mural di SMAN I Garum dan SMAN I Talun Kabupaten Blitar pada tanggal 18 – 20 Mei 2009 lalu.

Pemilihan target workshop adalah siswa SMA karena mengingat dalam usia remaja seperti itu merupakan masa-masa di mana mereka baru berusaha membangun identitas dirinya. Oleh karena itu, pengenalan mural ini menjadi penting agar mereka mengenal lebih awal apa itu mural dan konsep ruang publik, sehingga mereka dapat membuat mural dengan baik dan bertanggung jawab.

B. Rumusan Kegiatan

Bagaimana meningkatkan apresiasi dan kemampuan melukis dinding bagi siswa SMA di Blitar?

C. Tujuan dan Manfaat Kegiatan

1. Tujuan

Tujuan pengabdian masyarakat yang berbentuk “Workshop Mural untuk Siswa SMAN Takun dan SMAN Garum Blitar” ini adalah

untuk meningkatkan apresiasi dan kemampuan melukis dinding (mural) bagi siswa SMA di Blitar.

2. Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari program workshop ini bagi penulis sebagai pengembangan interpersonal skill. Bagi lembaga adalah terjalinnya hubungan yang erat antara lembaga dan sekolah yang dituju. Bagi Sekolah yang dituju, pengetahuan mereka tentang seni rupa khususnya "Mural" menjadi bertambah, baik secara teknik maupun pengetahuan. Bagi masyarakat Blitar secara umum, workshop ini akan mempercantik kota mereka.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi dan Sejarah

Mural berasal dari kata '*murus*', kata dari Bahasa Latin yang memiliki arti dinding. Dalam pengertian kontemporer, mural adalah lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya (Yuliawan, 2008). Akar muasal mural dimulai jauh sebelum peradaban modern, bahkan diduga sejak 30.000 tahun sebelum Masehi. Hampir senada, menurut Susanto (2002:76) mural adalah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur.

Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan. Kesan melengkapi arsitektur bisa dilihat pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok yang melukis atap gereja yang biasanya berupa kubah dengan lukisan awan dan cerita di Alkitab.

Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak

pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (2002: 76).

Mural dalam perjalanan seni rupa tidak bisa dilepaskan dari jaman prasejarah kira-kira 31.500 tahun silam, ketika ada lukisan gua di Lascaux, selatan Prancis. Mural yang dilukis oleh orang-orang jaman prasejarah ini menggunakan cat air yang terbuat dari sari buah limun sebagai medianya. Lukisan mural pada jaman prasejarah ini paling banyak ditemukan di Prancis. Di Prancis, ada sekitar 150 tempat mural ditemukan, kemudian di Spanyol ada 128 tempat dan di Italia mural ditemukan di 21 tempat.



Gambar 02. Mural Pra Sejarah
Lukisan gua di Lascaux, selatan Prancis
Foto: diambil dari tulisan Yuliawan (2008)

Pencitraan serupa ternyata ditemukan pula di Indonesia. Sejumlah gua kapur di Maros dan dinding-dinding kapur di Kolonodale, Sulawesi Tengah juga menyimpan gambar dinding dari masa prasejarah. Termasuk dalam mural generasi pertama antara lain imaji-

imaji pada dinding piramid di Mesir, bangunan-bangunan pada masa Romawi, Yunani, Maya, juga tempat-tempat pemujaan di India dan Tibet.

Mural-mural abad pertengahan atau periode Baroque memperlihatkan lompatan besar pada tema dan teknik. Interior gereja-gereja di Italia, misalnya, diperindah dengan rerupaan bergaya surealis, karya Michaelangelo dan Leonardo da Vinci, yang bersumber pada kisah-kisah Al Kitab. Pada masa itu, rumah orang-orang kaya di Prancis, Inggris, dan Jerman dianggap *trendy* jika interiornya dilengkapi dengan mural. Teknik yang populer digunakan saat itu adalah fresco, yakni melukis dinding dengan cara mencampurkan pewarna dengan pelapis dinding (semacam semen), sehingga mural bertahan lama.



Gambar 03
Guernica y Luno karya Pablo Picasso
Foto: diambil dari tulisan Bima (2007)

Sejarah seni rupa juga mencatat, lukisan mural yang termashur adalah *Guernica* atau *Guernica y Luno* karya Pablo Picasso. Picasso membuat mural ini untuk memperingati pengeboman tentara Jerman di sebuah desa kecil dengan mayoritas masyarakat Spanyol. Karya tersebut dihasilkan saat perang sipil Spanyol berkecamuk di tahun 1937.

Di negara-negara konflik, seperti Irlandia Utara, mural sangat mudah ditemui di semua dinding kota. Tercatat sekitar 2000 mural dihasilkan dari sejak tahun 1970 hingga sekarang dan dengan demikian Irlandia Utara-lah negara yang sangat produktif menghasilkan mural. Propaganda politik menjadi tema sentral dalam mural tersebut.



Gambar 04

Mural di kota Belfast, Irlandia Utara. Mural terbaru yang dibuat pada 4 Oktober 2006.
Foto: diambil dari tulisan Bima (2007)

Mural pada perkembangannya telah menjadi bagian dari seni publik yang melibatkan komunikasi dua arah. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman. Hal ini semakin menunjukkan dalam seni mural, bahwa interaksi tidak hanya dilakukan secara visual yang menganut pandangan 'seni adalah seni' tanpa pertanggungjawaban yang pasti, namun mural juga mampu mendekatkan dirinya sebagai seni yang berinteraksi juga secara verbal. Dalam hal ini, masyarakat memperoleh pencerahan dalam dunia seni rupa dan secara teknis, masyarakat awam dapat mengambil peran sebagai seniman juga.

B. Melukis Dinding

Melukis adalah memvisualkan atau mengeksekusi secara estetik kaidah-kaidah dalam seni rupa. Melukis di dinding (mural) secara prinsip berbeda halnya dengan melukis di kanvas. Lukisan di atas kanvas, sejak pertama mulai dipraktekkan di masa Renaisans dianggap membawa serta semangat pembaharuan dan cita-cita modern.

Hal tentu saja berbeda dengan tradisi mural yang sarat dengan pesan dan nilai keyakinan adat bersama maupun pemahaman karakteristik sosial. Melukis pada kanvas lebih mencirikan semangat

individual. Sejak saat itu pula nama pembuatnya (sang pelukis) jadi dikenal, nama itu dianggap penting: sebagai pencipta.

Lukisanpun punya 'tempat' khusus dan mandiri (yaitu kanvas), jadi 'objek', hingga bisa bergerak dipindahkan dari satu tempat ketempat lain; lukisan tak lagi terikat pada tempat yang sudah punya cerita dan pesan (misalnya, gereja). Lukisan tercipta mandiri. Maka arti yang bisa dikandung sebuah lukisan pun dianggap mandiri, berhubungan dengan kebebasan sang senimannya (Zaelani, 2004).

Hal lainnya adalah pada kerjasama tim yang ada dalam proyek mural. Hampir tidak ada karya mural hasil dari satu orang seniman, hal demikian tidak hanya melibatkan orang lain dalam mempersiapkan kerja kasar saja, namun juga melibatkan orang lain dalam melakukan *brainstorming* serta sekaligus mengeksekusi. Dalam perspektif seni rupa populer atau seni rupa massa, maka mural mampu membentuk masyarakat homogen yang bisa dengan cukup memiliki solidaritas bersama hingga bisa memiliki cita rasa dominan.

Dinding yang dipakai sebagai media dalam mural yang biasa dipakai adalah dinding penyangga jembatan layang, tembok sisi sungai dan tembok rumah pinggir jalan yang dibiarkan tidak terawat. Di Jogja, dinding yang dipakai adalah tembok di gang-gang kampung yang dikerjakan dengan cara beramai-ramai oleh masyarakat setempat, sedangkan di Solo, Mural masih banyak menggunakan tembok rumah atau kantor di pinggir jalan yang dibiarkan tidak terawat.

Sebelum ada mural tembok-tembok tersebut terlihat kotor, meskipun bersih pun warna putih terlihat mencolok mata terutama pada siang hari dan terkesan monoton. Namun dengan adanya mural mulai terbentuk citra ke arah pembaharuan visual sehingga berkesan *fresh* dan lebih berwarna.



Gambar 05
Mural di dinding radio PTPN Surakarta.
Foto: Jauhari

C. Teknik Membuat Mural

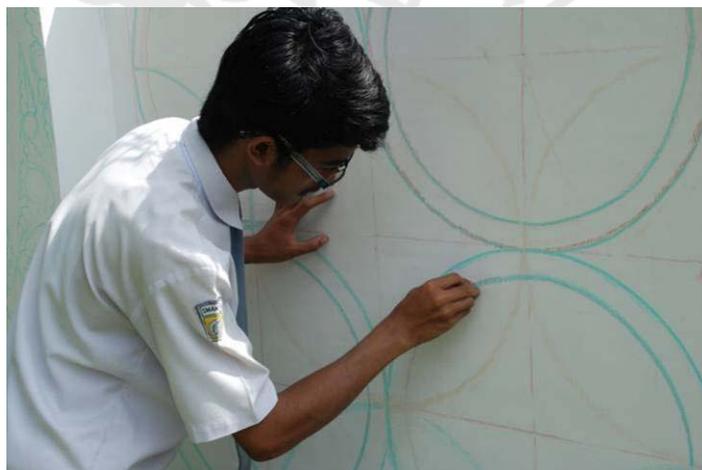
Teknik yang digunakan dalam penciptaan mural terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada. Sekarang, secara garis besar teknik pembuatan mural dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: manual, *grid* (garis bantu), stensil, mal dan kolase.

1. Teknik Manual

Teknik manual adalah teknik yang pertama kali digunakan dalam proses pembuatan mural. Teknik manual yang dimaksud dalam proses penciptaan mural, yaitu dalam proses penciptaan mural senimannya, dari proses skets sampai hasil akhir karyanya langsung di dinding tanpa alat atau media bantu apapun. Biasanya, teknik manual ini digunakan oleh seniman yang mempunyai teknik dan pengalaman melukis atau membuat mural dengan baik.

2. Teknik Grid (*garis bantu*)

Teknik *grid* yaitu dalam proses pembuatan mural, seniman menggunakan garis bantu yang didasarkan pada perbandingan ukuran (skala) antara skets awal di kertas dengan dinding yang akan digunakan (Yuliawan, 2008). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan komposisi dan proporsi atau perbandingan antar bagian bentuk objek dengan benar.



Gambar 06
Tampak garis bantu dalam proses skets di dinding
Foto: Cholis

3. Teknik Stensil

Teknik ini diadopsi dari teknik seni grafis, yaitu dalam penciptaan seni grafis menggunakan cetak saring yang dikenal juga dengan sablon atau serigrafi.

Teknik stensil ini mampu menciptakan warna padat. Mula-mula seniman menggambar berkas pada selembar kertas atau plastik (kadang-kadang dipakai juga film). Gambar kemudian dilubangi untuk menciptakan stensil (bagian yang berlubang adalah bagian yang akan diwarnai), setelah itu kertas yang berlubang tersebut kemudian di tempelkan ke dinding dan disemprot cat. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan mural, teknik ini sering digunakan untuk membuat objek visual secara repetitif.



Gambar 07
Teknik stensil, mal disemprot cat (kiri) setelah penuh baru dilepas (kanan)
Foto: Satriana didiek

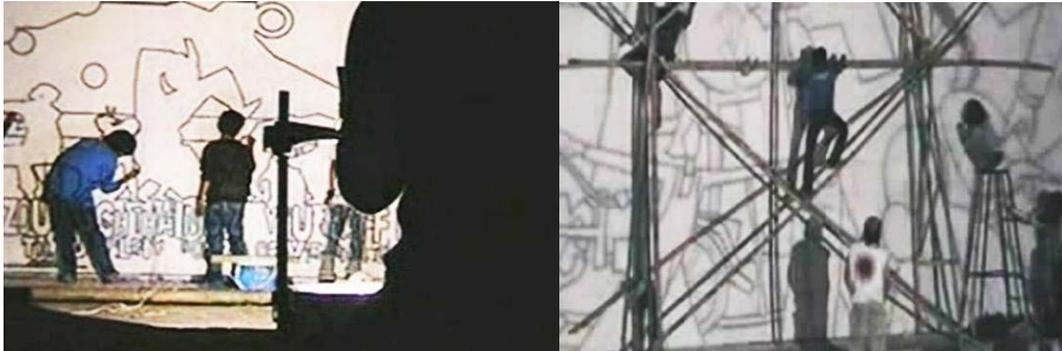


Gambar 08
Teknik stensil digunakan untuk membuat motif batik yang repetitif
Foto: Jauhari

4. Teknik Mal

Teknik ini muncul seiring dengan perkembangan teknologi, karena teknik ini menggunakan OHP atau LCD projector untuk membuat mal di dinding. Pertama kali yang dilakukan oleh seniman ketika akan membuat mural dengan teknik ini adalah membuat skets di kertas. Setelah jadi kemudian discan atau dipotret dan diolah dikomputer menggunakan software photoshop.

Setelah gambar selesai diolah di photoshop, kemudian disimpan dengan format JPG atau GIF, setelah itu ditembakkan di dinding menggunakan projector, dan seniman mulai membuat sket dari mal tersebut.



Gambar 09
Teknik mal menggunakan LCD Projector
Foto: Tommy Bjeou

Kelebihan dari teknik ini adalah kemudahan yang berkaitan dengan ketepatan proporsi dan komposisi desain/ sket karya dengan bidang gambar atau dalam hal ini adalah dinding yang akan dilukis (sehingga orang awampun dapat melakukan hal ini). kelebihan kedua adalah kecepatan. Menggunakan teknik ini proses pembuatan sketnya jauh lebih cepat dari teknik *grid* atau bahkan teknik manual.

5. Teknik Kolase

Teknik ini adalah teknik terbaru dalam mural. Teknik ini muncul seiring dengan perkembangan seni rupa kontemporer yang berkaitan dengan media campuran yang digunakan dalam proses penciptaan karya. Oleh karena itu, dalam teknik ini seniman dalam membuat mural tidak hanya menggunakan medium cat di dinding tetapi juga mencampur dengan media yang lain dengan teknik kolase (menempel).



Gambar 10
Tampak figur beberapa perempuan yang dibuat dari logam yang ditempel di dinding
Foto: Jauhari

D. Medium Mural

Medium dalam konteks seni rupa, menurut Susanto (2003) meliputi bahan (*material*), alat (*tool*), dan teknik (*technique*). Oleh karena itu, kalau membicarakan medium apa yang digunakan tidak hanya melulu membicarakan material atau bahan apa yang dipakai karena itu akan sangat berkaitan dengan teknik dan alat yang digunakan. Sebagai contoh teknik stensil tentu saja tidak akan dapat maksimal ketika menggunakan material cat genting atau cat tembok basah yang dikuaskan, hasil tersebut akan berbeda ketika menggunakan cat semprot.

Secara umum dalam penciptaan mural, sebagian besar teknik penciptaan yang ada menuntut menggunakan cat basah dan kuas

sebagai alatnya. Dengan pertimbangan ketahanan warna, maka cat yang digunakan dalam mural menggunakan cat genting. Penggunaan cat genting ini berdasarkan pada kandungan acrylic yang ada di dalamnya. Dengan cat genting, warna akan tetap awet tidak mudah pudar meskipun terkena teriknya sinar matahari atau diguyur hujan.

Hal ini berbeda ketika menggunakan cat tembok. Warna yang dihasilkan oleh cat tembok lebih soft dan cepat pudar. Sedangkan menggunakan cat besi disamping mahal juga akan menghasilkan warna yang terlalu terang. Karakter cat besi yang memantulkan cahaya cukup kuat ketika terkena terik matahari, akan membuat mata menjadi silau dan kurang nikmat ketika menikmatinya.

Untuk membuat sket di dinding, biasanya para pembuat mural menggunakan kapur warna. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan mural dan ketika proses pewarnaan butiran kapur di dinding tersebut akan hilang tersapu cat. Sedangkan alat yang digunakan dalam penciptaan mural biasanya menggunakan kuas. Karena bidang gambarnya besar, maka kuas yang digunakanpun juga yang berukuran besar, misal: kuas tembok ukuran 5 ½ dim atau kuas roll untuk membuat blok warna. Sedangkan untuk detil biasanya menggunakan kuas berukuran 2 ¼ dim atau kuas lukis ukuran 12-8. Jarang yang menggunakan kuas lukis ukuran kecil (1-4).

Hal ini dilakukan karena untuk menikmati karya mural jaraknya tidak sedekat ketika menikmati karya lukis. Oleh karena itu, biasanya karya mural tidak sedetil karya lukis. Sedangkan alat lain yang sering

digunakan dalam penciptaan mural dengan teknik stensil adalah cat semprot. Kalau bidang stensil yang digunakan lebar, seniman biasanya menggunakan kompresor dan *spray gun*.



BAB III

MATERI DAN METODE

A. Materi dan Persoalan

Sudah disinggung di atas bahwa materi workshop dalam program pengabdian pada masyarakat yang penulis lakukan adalah membuat mural atau lukis dinding. Mural sendiri dalam praktiknya memang sudah banyak yang melakukan, tetapi untuk mengetahui bagaimana konsep, karakter dan metode penciptaannya belum banyak yang paham, pun oleh kalangan perupanya sendiri.

Oleh karena itu, persoalan pertama yang muncul tentu saja pemahaman peserta workshop terhadap mural. Andai saja hal ini dikesampingkan, tentu saja dalam praktiknya nanti para peserta akan sangat kesulitan, minimal pada penguasaan ruang di mana dinding yang akan digambar itu berada. Karena seperti apa yang sudah diuraikan di atas, bahwa membuat mural tidak hanya sekedar melukis di dinding seperti halnya melukis, tetapi juga harus mempertimbangkan ruang yang ada di sekitarnya, baik fisik (*lanscape*) maupun sosial (masyarakat yang ada di sekitar dinding tersebut).

Permasalahan kedua adalah pengetahuan tentang metode penciptaan karya mural. Sebetulnya metode yang digunakan tidak berbeda dengan metode penciptaan karya seni rupa lainnya, tetapi mengingat para peserta adalah siswa sekolah yang masih awam dengan proses penciptaan karya seni rupa, maka hal ini sangat

penting untuk diberikan. Sangat penting karena, para siswa setelah mengikuti workshop ini diharapkan dapat membuat mural secara terstruktur dan menghasilkan karya mural secara maksimal dan efisien (baik tenaga, waktu maupun biaya).

Persoalan ketiga yang muncul tak kalah pentingnya, yaitu pemberian bekal teknik pembuatan mural. Hal ini sangat penting, karena sudah sangat berkaitan dengan eksekusi karya atau visualisasi karya. Sedangkan pemahaman estetika atau rasa keindahannya, penulis tidak memberi bekal apapun. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa, yang mengikuti workshop mural ini adalah siswa sekolah yang mengambil minat pada bidang seni rupa. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 01 di bawah ini:

| No | Masalah | Pemecahan masalah |
|----|--|--|
| 1 | Penulis kurang mengetahui kondisi lingkungan fisik dan sosial yang akan digunakan untuk workshop | Penulis melakukan observasi pendahuluan ke tempat workshop dan brainstorming dengan beberapa guru di sekolah yang akan diberi workshop. |
| 2 | Para peserta workshop adalah siswa sekolah yang buta atau belum tahu sama sekali dengan mural | Memberikan pembekalan terhadap siswa peserta workshop dengan materi : a) konsep dan karakter mural, b) metode pembuatan mural, c) teknik pembuatan mural |
| 3 | Para peserta workshop mempunyai keterbatasan teknik dalam membuat mural | Penulis membuat kelompok yang terdiri dari 3-5 siswa untuk melakukan <i>brainstorming</i> dan kerja tim. |
| 4 | Keterbatasan waktu workshop | Penulis mengarahkan peserta menggunakan teknik <i>grid</i> dan mal menggunakan <i>LCD projector</i> agar menyingkat waktu. |
| 5 | Keterbatasan dana | Penulis menggunakan material alternatif. |

Tabel 01
Masalah dan Pemecahannya

B. Realisasi dan Pemecahan Masalah

1. Observasi Lapangan

Realisasi yang dilakukan oleh penulis, yang pertama adalah observasi lapangan. Dari observasi tersebut dapat ditemukan beberapa data yang dapat menjadi acuan materi pemberian workshop mural di SMAN Garum dan SMAN Talun Blitar. Pertama adalah dinding yang akan digunakan workshop mural ini.



Gambar 11
Dinding awal di SMAN Garum (kiri) dan SMAN Talun Blitar (kanan)
Foto: Satriana Didiek

Dari observasi awal tersebut terlihat bahwa dinding yang akan digunakan untuk workshop mural di SMAN Garum adalah dinding parkir sekolah, kondisinya sudah baik dan siap digunakan untuk mural. Hal ini berbeda dengan kondisi dinding pagar SMAN talun yang berlumut, sehingga harus dibersihkan terlebih dahulu. Hal ini penting dilakukan untuk menghemat waktu.

Dari wawancara dan diskusi dengan pihak sekolah yaitu Dra. Regreat Suasmiati guru kesenian SMAN Garum dan Dra. Untari Hadiwinoto guru kesenian SMAN Talun, muncul persoalan baru yang berkaitan dengan keterbatasan dana. Untuk pelaksanaan workshop mural ini, kalau menggunakan material yang ideal (cat genting) sangat mahal. Akhirnya persoalan ini dipecahkan dengan menggunakan media atau material alternatif, yaitu cat tembok yang dicampur dengan binder dan pigmen warna. Setelah karya mural tersebut jadi, harus dilapisi dengan fixatif untuk eksterior. Hal ini berfungsi untuk memunculkan warna dan ketahanan cat lebih lama.

Dalam proses observasi awal ini, penulis juga melakukan wawancara mendalam berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan sekolah untuk peningkatan proses pendidikan di SMA tujuan. Salah satu temuan yang didapat penulis adalah Kepala Sekolah SMAN Talun adalah seorang pemeluk Islam konservatif, dia sangat tidak setuju dengan penciptaan citra manusia dalam karya seni. Persoalan ini dipecahkan penulis dengan memberi materi membuat desain ornamen khas Blitar. Di samping tidak menimbulkan masalah dengan kepala sekolah, sekaligus dapat memberi pembelajaran ornamen tradisi dengan media mural.

Sedangkan di SMAN Garum, tidak ada persoalan. Hanya saja, untuk pendidikan etika dan moral siswa, akhirnya disepakati tema yang akan diangkat dalam workshop mural tersebut adalah anti narkoba. Diharapkan dengan adanya mural yang berbentuk kampanye

anti narkoba tersebut siswa-siswi SMAN Garum dapat mengetahui akan bahaya dan merugikannya narkoba bagi kehidupan mereka.

2. Tahap Pembekalan

Dalam tahapan ini penulis melakukan sesi pembekalan. Materi yang diberikan pada sesi ini adalah seluruh hal yang berkaitan dengan mural. Untuk menghemat waktu, sesi pembekalan ini dilakukan selama delapan jam, dan diikuti oleh seluruh peserta workshop mural ini, yaitu 36 siswa dari SMAN Talun dan 32 siswa SMAN Garum, serta 18 guru guru seni rupa SMA dan SMP di Blitar.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam sesi pembekalan ini adalah metode SAVI, yaitu pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.

Visualization yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectualy* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*). Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki,

mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan (Rosadi, 2009).

Dengan menggunakan metode SAVI ini, penulis dalam workshop tidak hanya menerangkan atau memaparkan materi, tetapi juga menuntut seluruh peserta workshop untuk aktif. Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah memberikan seluruh materi yang ada selama dua jam. Materi tersebut adalah; definisi dan sejarah mural, konsep dan karakter mural, metode penciptaan mural dan yang terakhir adalah teknik pembuatan mural.



Gambar 12
Penulis sedang memberi materi (kiri) dan suasana pembekalan (kanan)
Foto: Amir Ghazali

Langkah kedua adalah membentuk kelompok yang terdiri dari 3-5 orang. Setiap individu dalam kelompok diminta untuk membuat desain mural dan dipresentasikan atau didiskusikan dalam kelompoknya. Dari hasil diskusi tersebut akhirnya muncul satu desain mural yang siap untuk divisualisasikan di dinding. Sesi ini dilakukan dengan durasi waktu selama dua jam.



Gambar 13
 Beberapa desain mural yang dibuat oleh peserta
 Foto: Henri Cholis

Langkah ketiga dari sesi pembekalan ini adalah konsultasi. Setiap desain yang terpilih dalam *brainstorming* atau diskusi di setiap kelompok tersebut kemudian dikonsultasikan kepada instruktur. Konsultasi ini berkaitan dengan teknik yang digunakan dalam proses eksekusi. Langkah terakhir adalah eksekusi karya. Penulis memberi

materi *grid* dan teknik mal menggunakan LCD Projector dan para peserta diminta untuk langsung mempraktikkannya. Karena teknik mal ini harus dilakukan dalam gelap, maka sesi ini dilakukan pada malam harinya.



Gambar 14
Proses mal di dinding menggunakan LCD Projector di SMAN Garum
Foto: Henri Cholis



Gambar 15
Proses sket menggunakan teknik grid (pembuatan garis bantu) di SMAN Talun
Foto: Henri Cholis

3. Tahap Eksekusi Karya

Pada tahap ini penulis masih menggunakan metode SAVI. Oleh karena itu, penulis memberi materi seluruh tahapan eksekusi karya dan peserta langsung mempraktekkannya. Tahap pertama adalah

mencampur warna. Karena menggunakan material alternatif, maka persoalan utama yang harus diperhatikan adalah proses pembuatan warna. Komposisi antara cat tembok, binder dan pigmen harus tepat. Perbandingan antara cat tembok dengan binder adalah 1:10, sedangkan pigmen sesuai kebutuhan. Maksudnya kalau ingin warna yang dihasilkan adalah warna gelap maka pigmen yang digunakan lebih banyak, demikian sebaliknya.



Gambar 16
Proses pencampuran warna di SMAN Garum
Foto: Henri Cholis



Gambar 17
Proses pencampuran warna di SMAN Talun
Foto: Henri Cholis

Setelah tahap pencampuran warna, dilanjutkan dengan tahap pewarnaan atau mewarnai di dinding. Karena peserta workshop sangat banyak, maka penulis meminta dua instruktur untuk membantu workshop ini, yaitu Drs. Henri cholis, M.Sn dan Amir Gozali, S.Sn. mulai tahapan ini, penulis menggunakan metode asistensi, yaitu mendampingi peserta dan siap membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh peserta.



Gambar 18
Proses mewarnai di SMAN Garum
Foto: Henri Cholis



Gambar 19
Proses pewarnaan di SMAN Talun
Foto: Henri Cholis

Setelah tahap pewarnaan selesai, dilanjutkan pada tahap finishing. Tahap akhir ini selain menyelesaikan visual secara detil juga dilanjutkan dengan pelapisan dinding mural dengan bahan pelindung atau fixatif.



Gambar 20
Proses pewarnaan secara detil di SMAN Garum
Foto: Henri Cholis



Gambar 21
Proses pelapisan atau pemberian fixatif di SMAN Garum
Foto: Henri Cholis

Untuk SMAN Talun, karena desain mural yang dipilih sangat rumit, membuat durasi penyelesaian mural ini menjadi molor. Bahkan, pada saat workshop mural ini telah selesai pada jadwal yang telah direncanakan, yaitu tiga lima hari, proyek mural yang ada di SMAN Talun belum selesai secara keseluruhan.

Menyiasati persoalan di atas, akhirnya penulis membuat satu keputusan menyelesaikan satu dinding dulu sebagai project percontohan. Dengan begitu, meskipun belum selesai seluruhnya,

minimal peserta mural di SMAN Talun sudah mempunyai bekal pengetahuan dan teknik yang nantinya dapat dipergunakan untuk menyelesaikan program ini, bahkan kalau memungkinkan untuk mengembangkannya.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis dengan mengadakan workshop mural di SMAN Garum dan SMAN Talun Kabupaten Blitar ini berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan pada proses pelaksanaannya sendiri telah sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang ditentukan. Dari target jumlah peserta, kegiatan ini melebihi target sampai 150%. Dari target awal hanya 30 siswa, ternyata yang ikut lebih dari 60 siswa. Bahkan tidak hanya itu saja, workshop ini juga melibatkan 18 guru kesenian dari SMA dan SMP di Kab. Blitar.

Dari target jumlah mural yang diselesaikan juga melebihi target yang ditentukan. Pada awalnya penulis hanya menargetkan hanya dua mural dengan rincian satu mural di SMAN Garum dan satu di SMAN Talun sebagai proyek percontohan, ternyata mural yang telah selesai sampai proses *finishing* ada tujuh buah mural. Untuk detilnya seperti tabel 02 di bawah ini:

| Jumlah | Target | Capaian | Mural | |
|---------|--------|---------|---------|--------------|
| | | | Dibikin | Diselesaikan |
| Peserta | 30 | 86 | | |
| Mural | 6 | 14 | 2 | 7 |

Tabel 02
Target dan Capaian Kegiatan

Kalau melihat karya mural yang dihasilkan dalam workshop ini, penulis dapat berharap banyak. Ditinjau dari estetika, apa yang dihasilkan oleh peserta sudah memenuhi kaidah-kaidah seni yang ada. Antara figur yang digambar, dengan warna dan susunan kata sudah membentuk satu kesatuan (unity).



Gambar 22
Komposisi warna, huruf & figur sudah menghasilkan kesatuan karya (unity).
Foto: Henry Cholis

Perwujudan "seni" senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah dan simbol. Penggunaan simbol dalam seni sebagaimana dalam bahasa, menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama di antara warga masyarakat pendukungnya. Perwujudan "seni", sebagai suatu kesatuan karya dapat menjadi ekspresi yang bermatra individual, sosial, maupun budaya, sebagai substansi ekspresi yang merujuk pada berbagai tema, interpretasi, atau pengalaman hidup penciptanya.

Hal ini seperti pendapat Langer (1950) yang mengatakan bahwa *"Art is the Creation of Form Symbolic of Human Feeling"*, atau kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia yang dituangkan seniman dalam karyanya adalah adalah simbol dari impresinya, sesuatu yang mewakili perasaannya.

Hal ini berbanding lurus dengan karakter mural. Sebagai salah satu seni pulik, mural juga harus mampu menjadi ekspresi individu seniman dan masyarakat sosial di sekitarnya. Dari hasil karya yang dihasilkan, tema yang dipilih sudah sesuai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh remaja Indonesia sekarang yaitu narkoba.

Di sisi yang lain, simbol-simbol yang dipilih oleh peserta mural juga telah mampu menjadi bahasa visual yang berbicara. Artinya simbol yang dipilih telah mampu mewakili pikiran senimannya dan apresiasi yang menikmatinya juga mampu menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penciptanya (bisa dilihat pada gambar 20).

Meskipun pilihan-pilihan simbol yang ditawarkan tidak memberikan kejutan, atau simbol yang dipilih sudah banyak dan

sering digunakan. Hal ini tidak mengurangi penilaian, karena menurut penulis persoalan ini hanya masalah referensi. Mengingat peserta workshop ini adalah siswa SMA bukan seorang perupa profesional, masalah ini dapat dimaklumi. Simbol yang sering digunakan itu seperti tengkorak dan hantu yang menyimbolkan neraka, atau ikon-ikon seperti jarum suntik dan pil yang merepresentasikan narkoba. Mungkin persoalan ini yang sedikit mengurangi kualitas karya yang mereka hasilkan.

Bahkan ada citra visual yang muncul tidak ada hubungannya dengan pesan yang ingin disampaikan, tetapi tetap dimunculkan. Anehnya, citra visual ini tidak hanya muncul di satu karya mural saja, tetapi beberapa, sebagai contoh "tembok retak". Tembok retak ini sebetulnya tidak ada hubungannya dengan pesan yang ingin disampaikan, tetapi karena referensi estetika visual remaja secara umum sering digunakan, maka dalam mural ini juga muncul.



Gambar 23
Citra visual "tembok retak"
yang sering muncul dalam karya rupa remaja juga muncul dalam mural ini.
Foto: Satriana Didiek

Dari sedikit kelemahan estetika dan miskinnya referensi visual para peserta tersebut menurut penulis tidak mengurangi kualitas hasil workshop mural ini. Apalagi, setelah workshop mural ini selesai, SMAN Garum dan SMAN Talun telah mengembangkan proyek mural di sekolah masing-masing. Di SMAN Talun masih fokus pada ornamen nusantara, sedangkan SMAN Garum mampu mengembangkan tema sesuai dengan kebutuhan pendidikan etika, mental dan moral siswanya.

Dari hasil mural yang dikembangkan di SMAN Talun, sangat terlihat bahwa materi mural yang telah diberikan oleh penulis telah mereka pahami dan kuasai. Khususnya yang berkaitan dengan karakter mural yang harus menyesuaikan ruang yang ada di sekitarnya.



Gambar 24

Mural di tembok kantin sekolah SMAN Talun Blitar yang kelihatan menyatu dengan ruang yang ada disekitarnya.

Foto: Untari Hadiwinoto

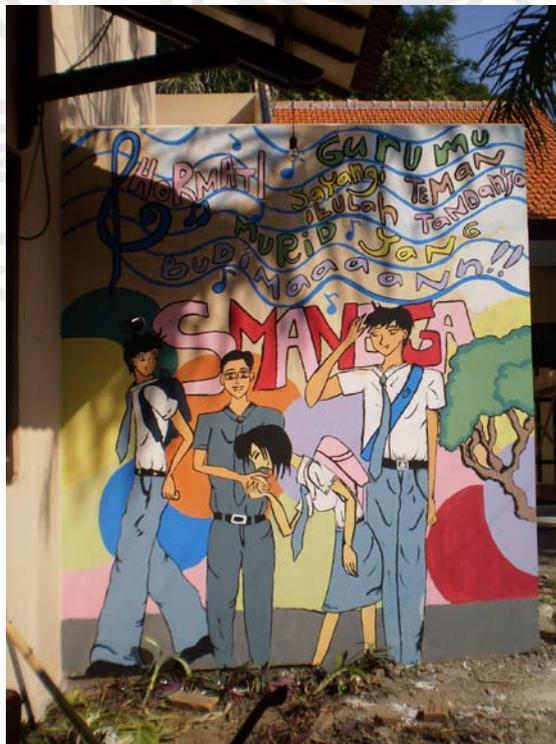
Sedangkan di SMAN Garum, pengembangan proyek mural ini dilakukan dengan jalan mengadakan lomba atau kompetisi mural yang dibuka untuk seluruh siswa SMAN Garum. Dengan tema tertib lalu lintas, disiplin dan cinta lingkungan, karya yang dihasilkanpun cukup beragam.



Gambar 25
Suasana lomba mural untuk semua siswa yang diadakan SMAN Garum
Foto: Regreat

Kegiatan lomba Mural yang diadakan selama lima hari dari tanggal 19 – 24 Juni 2009 ini mendapat point plus lebih karena diikuti oleh seluruh perwakilan kelas yang ada di SMAN Garum. Disamping itu,

penyelenggaraan ini juga melibatkan pihak dari luar sebagai juri. Dewan juri terdiri dari tiga orang. Satu juri dari pihak SMAN garum, dan dua juri dari luar sekolah. Pertama adalah Kapolres Kabupaten Blitar dan seorang lagi dari praktisi seni rupa.



Gambar 26
Contoh hasil lomba mural untuk semua siswa yang diadakan SMAN Garum
Foto: Regreat

Selain keberlanjutan program workshop mural yang terbangun atas inisiatif para peserta secara swadaya, program ini juga berlanjut lewat program "Pesta Pelajar 2009" yang diadakan oleh LPPM ISI Surakarta pada tanggal 20 Oktober 2009. Dalam acara ini, SMAN Garum dan SMAN Talun mengirimkan 25 orang yang terdiri dari 4 orang guru pembimbing dan 21 siswa.

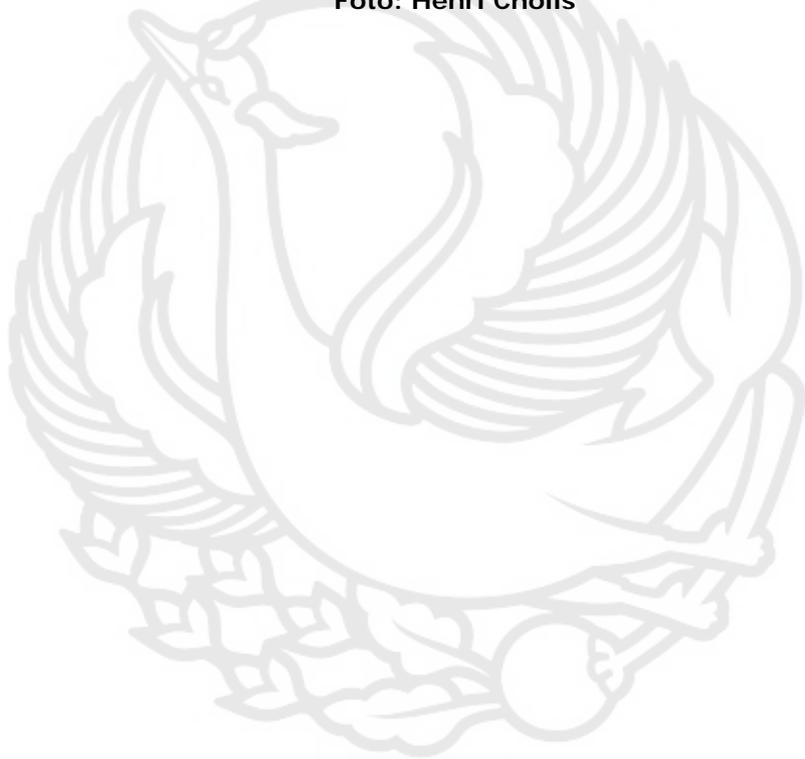
Mereka membuat mural sebesar delapan triplek, dengan rincian lima tripleks (1 desain) dikerjakan pada tanggal 19 Oktober 2009 yang digunakan sebagai *background* panggung, dan tiga tripleks dilaksanakan pada hari H (*action painting*).



Gambar 27
Proses pembuatan mural dalam "Pesta Pelajar 2009" di TB ISI Surakarta
Foto: Henri Cholis



Gambar 28
Suasana *action painting* dalam "Pesta Pelajar 2009" di TB ISI Surakarta
Foto: Henri Cholis



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk workshop mural ini ada beberapa hal. Secara umum apa yang masih menjadi dugaan awal penulis bahwa perkembangan praktik dan wacana seni rupa yang ada di Indonesia tidak berbanding lurus dengan pemahaman masyarakatnya, ternyata terbukti.

Hal ini terlihat dari materi yang diberikan oleh penulis ternyata betul-betul hal baru bagi para peserta, tidak hanya bagi peserta siswa SMAN Garum atau SMAN Talun saja, tetapi juga guru-guru kesenian yang berkesempatan terlibat sebagai peserta workshop ini.

Kedua, materi yang diberikan sesuai kaidah-kaidah ilmiah ternyata cukup mampu membantu kelancaran proses workshop ini. Tahapan-tahapan yang ada dalam metode penciptaan karya yang diterapkan oleh penulis ternyata mampu ditangkap dan dipraktikkan oleh peserta dengan baik.

Hal ini tak lepas dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh penulis yang mengharuskan peserta untuk selalu aktif tidak hanya pada saat praktik pembuatan mural, tetapi juga aktif dalam mengemukakan

pendapat dan mengeksplorasi ide gagasan berkaitan dengan karya yang akan diciptakan.

B. Saran-Saran

Kegiatan PKM Dosen yang diselenggarakan oleh LP3M ISI Surakarta sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan terjun langsung ke masyarakat, semua temuan pengetahuan dan teknologi serta praktik yang dikembangkan institusi pendidikan tinggi mempunyai manfaat nyata. Apalagi materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan sasaran PPM.

Hal ini penting dan patut menjadi catatan, karena kalau tidak sesuai dengan kebutuhan hasilnya akan sia-sia. Kalau hal tersebut sesuai dengan sasaran maka apa yang diberikan akan terus dikembangkan oleh peserta sasaran, dengan begitu akan bermanfaat bagi semua. Oleh karena itu, alangkah baiknya kalau materi PKM Dosen ini yang menentukan bukan dari lembaga ISI tetapi justru ditawarkan ke target sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Antok**, *Selama Agustus, Yogyakarta Akan Dipenuhi Mural*, <http://www.gudeg.net>. (didownload tanggal 8 Juli 2003).
- Djelantik, A.A.M.** (2001), *Estetika: Sebuah Pengantar*, Penerbit MSPI dan KuBUku, Bandung.
- Mariato, M Dwi.** (23 November 2007), "*Metode Penciptaan Seni Lukis*", dalam Seminar Nasional Metodologi Penciptaan Seni, di Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Nugroho, Heru**, *Mural Proyek Elitis*, Kompas, 7 Mei 2003.
- Obed Bima**, (2007), *Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogja*, dalam Jurnal Ornamen Jurusan DKV UK. Petra Surabaya.
- Piliang, Yasraf Amir**, (2002), *(Prolog), Identitas dan Budaya Massa: Aspek-Aspek Seni Visual di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Rosadi, Yadi**, *Macam-Macam Metode Pembelajaran dalam* [http://yadirosadi .co.cc /macam -macam-metode-pembelajaran/](http://yadirosadi.co.cc/macam-macam-metode-pembelajaran/) diunduh: Senin, 26 Oktober 2009 pukul: 09.00 wib.
- Susanto, Mikke**, (2003), *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Susanto, Mikke**, (2002), *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyanto, Hendro**, *Seni Rupa Publik dan Imajinasi Kota*, Kompas, 15 September 2000.

LAMPIRAN



**Daftar Peserta Workshop Mural
Siswa SMAN GARUM**

1. Ridowati Kristiana
2. Aji Setyawan
3. Nova Dwi Ayu W.
4. Lindo Andi Nugroho
5. Widiawati Mardiani Ningsih
6. Winda Nita Lusiana
7. Fianna Rezyandy
8. Rudy Sukirno
9. Firsya Gagarin
10. Andri Prasetyani
11. Siti Juniarti
12. Zenika Aprillia
13. Galih Rosadi Dwi Permana
14. Ketut Argo Mulyo Wicaksono
15. Diah Anggraini Sutrisno
16. Riska Maulidyananingtyas
17. M. Rahmadhani
18. Pandega Ferdinata
19. Nurul Febrilliana
20. Hartika Nindraswari
21. Evi Sri Wahyuni
22. Dyah Ayu Putri Utami
23. Enggi Syefira S.
24. Putri Syafiana A C
25. Johan Bagus Sanjaya
26. Subuha Nur Hafida
27. Chorry Cahya N
28. Gema Rangga Sakti
29. Dewi Rachmawati
30. Roni Setiawan
31. Ginanjar Wido Prastowo
32. Bagus Abdul Mukti

Daftar Peserta Workshop Mural Siswa SMAN TALUN

1. Any Setyorini
2. Putri Rahayu
3. Cindy Lovina
4. Wasi Atul I.
5. Amira F.F.A
6. Hindun Dwi P.
7. Lutfatul Khanan
8. Anjani Imania Citra A.
9. Yulianto
10. Binti Zulfiana
11. Chandra Afrilliani
12. Evans Pranata Eko P.
13. Iqlima Eka A.
14. Yeyen Anggun M
15. Muthya Octavianty
16. Eka Subaktiana
17. Bayu Andhyka Fanany
18. Prakas Budi Utomo
19. Oni Budi Setiyono
20. Fathih Kaldam
21. Septian Nicho Irawan
22. Diana Candra Melati
23. Nuur Rahayu
24. Fitri Andayani
25. Ferina Novianti
26. Vivilia
27. Rony Setyawan
28. Nurhayati Ayu Lestari
29. Yurista Amanda K.
30. Firly Adi Pratama
31. Ririn Agustiani
32. Septaliana Syafiria
33. Qafid Maksum
34. Wasono Widiatmoko
35. Faisal Daniar
36. Hikmatuz Zakiyah

**Daftar Peserta Workshop Mural
GURU SENI RUPA SMA dan SMP
Kabupaten BLITAR**

1. Dra. Regreat Suasmiati (SMAN 1 Garum)
2. Dra. Untari Hadiwinoto (SMAN 1 Talun)
3. Isti Retno Wulandari, S.pd (SMAN 1 Talun)
4. Achyadi, S.pd (SMAN 1 Talun)
5. Siswo, S.pd (SMPN 2 Talun)
6. Imam Mawardi (SMPN 1 Talun)
7. Mispan, S.pd (SMPN 2 Doko)
8. Sakri, S.pd (SMAN 1 Sutojayan)
9. Nursaid, S.pd (SMAN 1 Sutojayan)
10. Atik Sudjiarti, S.pd (SMPN 1 Talun)
11. Khusnul Khotimah, S.pd (SMPN 2 Garum)
12. F. Hadi Sutrisno, S.pd (SMPN 2 Wates)
13. Tri Utaminingsih, S.pd (SMPN 1 Wates)
14. Dra. Wahyu Tri Handayani (SMPN 1 Garum)
15. Sugiyono, S.pd (SMPN 1 Wlingi)
16. Sri Ekaning Margarini, S.pd (SMPN 2 Doko)
17. Subroto, s.s
18. Lasmi, S.pd (SMAN 1 Srengat)

MATERI WORKSHOP MURAL



workshop mural

SMAN GARUM & SMAN TALUN BLITAR, 18-20 MEI 2009



Oleh:
Drs. Sukirno, M.Sn

Sedikit tentang MURAL

Jaman prasejarah kira-kira 31.500 tahun silam, telah ada lukisan gua di Lascaux, selatan Prancis.

Media:

cat air yang terbuat dari sari buah limun.

(Bima, 2007)

MATERI WORKSHOP MURAL

Sedikit tentang MURAL

Prancis, ada sekitar 150 tempat
Spanyol ada sekitar 28 tempat
Italia ada sekitar 21 tempat.

Sedikit tentang MURAL



Guernica atau *Guernica y Luno* karya Pablo Picasso

MATERI WORKSHOP MURAL

Sedikit tentang MURAL

Sejak tahun 1970- sekarang sekitar 2000 mural dihasilkan, di Irlandia Utara (Propaganda Politik)



Definisi MURAL

Lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur (Susanto, 2002:76)

Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun **dinding** juga **dipandang sebagai medium** untuk memperindah ruangan.

MATERI WORKSHOP MURAL

Definisi MURAL

Lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan (konvensional).

Definisi MURAL

Melukis adalah memvisualkan atau mengeksekusi objek secara estetik kaidah-kaidah dalam seni rupa.

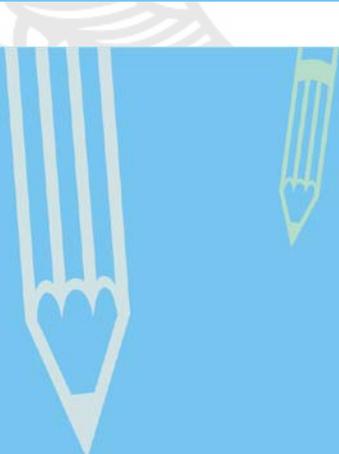
Melukis di dinding (mural) secara prinsip berbeda halnya dengan melukis di kanvas.

MATERI WORKSHOP MURAL



Karakter MURAL

Keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya.
(Susanto, 2002: 76)



Karakter MURAL

ekspresi kritis dan ekperimentatif

MATERI WORKSHOP MURAL

Karakter MURAL

Coba mengkritisi ruang publik kota yang telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam kepentingan.

Para seniman mural ini bermaksud untuk mengembalikan kembali ruang publik kepada masyarakat untuk dijadikan salah satu medium untuk merekatkan hubungan-hubungan sosial antar masyarakat.

Karakter MURAL

Sarat dengan pesan dan nilai keyakinan adat bersama maupun pemahaman karakteristik sosial.

Melibatkan komunikasi dua arah. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman.

MATERI WORKSHOP MURAL

Karakter MURAL

Kolektif:
kerjasama tim dalam proyek mural.

Hampir tidak ada karya mural hasil dari satu orang seniman, hal demikian tidak hanya melibatkan orang lain dalam mempersiapkan kerja kasar saja, namun juga melibatkan orang lain dalam melakukan *brainstorming* serta sekaligus mengeksekusi.

METODE PENCIPTAAN MURAL

- **OBSERVASI**
(lokasi, keadaan dinding, dan kondisi sosial)
- **EKSPLORASI**
(ide visual, gagasan yang bersumber pada kondisi sosial-*brainstorming*, teknik visualisasi)
- **EKSEKUSI/ VISUALISASI**
(persiapan alat & bahan, perwujudan karya)

MATERI WORKSHOP MURAL

STRATEGI PENCIPTAAN MURAL

Persiapan Bahan:

Cat Genting

(ideal)

Cat tembok+ pigmen+ Binder+fixatif

Mixed Media

(alternatif)

STRATEGI PENCIPTAAN MURAL

TEKNIK:

Manual

Teknik Stensil

Mal dari LCD Projector

DOKUMENTASI WORKSHOP MURAL



Metode Pembelajaran SAVI dalam Workshop Mural Untuk Siswa SMAN Garum dan SMAN Talun Kabupaten Blitar Jawa Timur

Oleh: Drs. Sukirno, M.Sn

RINGKASAN/ SUMMARY

Mural dalam perjalanan seni rupa tidak bisa dilepaskan dari jaman prasejarah kira-kira 31.500 tahun silam, ketika ada lukisan gua di Lascaux, selatan Prancis. Mural-mural abad pertengahan atau periode Baroque memperlihatkan lompatan besar pada tema dan teknik. Interior gereja-gereja di Italia, misalnya, diperindah dengan rerupa bergaya surealis, karya Michaelangelo dan Leonardo da Vinci, yang bersumber pada kisah-kisah Al Kitab.

Di negara-negara konflik, seperti Irlandia Utara, mural sangat mudah ditemui di semua dinding kota. Tercatat sekitar 2000 mural dihasilkan dari sejak tahun 1970 hingga sekarang dan dengan demikian Irlandia Utara-lah negara yang sangat produktif menghasilkan mural. Propaganda politik menjadi tema sentral dalam mural tersebut.

Mural pada perkembangannya telah menjadi bagian dari seni publik yang melibatkan komunikasi dua arah. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman.

Hal ini semakin menunjukkan dalam seni mural, bahwa interaksi tidak hanya dilakukan secara visual yang menganut pandangan 'seni adalah seni' tanpa pertanggungjawaban yang pasti, namun mural juga mampu mendekatkan dirinya sebagai seni yang berinteraksi juga secara verbal. Dalam hal ini, masyarakat memperoleh pencerahan dalam dunia seni rupa dan secara teknis, masyarakat awam dapat mengambil peran sebagai seniman juga.

Faktor karakter inilah yang akhirnya belakangan ini membuat mural semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang awam terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa, lebih khusus lagi adalah anak muda. Fakta inilah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan bentuk kegiatan workshop mural bagi siswa SMAN Garum dan SMAN Talun Kabupaten Blitar. Materi workshopnya sendiri tidak hanya praktik atau pengenalan teknik membuat mural tetapi juga sejarah, definisi, karakter, dan metode penciptaannya.

Kata kunci: mural, seni publik, dan metode penciptaan seni.

I. PENDAHULUAN

Mural seperti halnya keberadaan media seni rupa lainnya, belakangan ini semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang awam terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa. Sejak berlangsungnya proyek Mural Kota Jogjakarta yang diprakarsai oleh walikota setempat serta melibatkan seniman mural dari Jogja, Jakarta dan komunitas dari kota lain bahkan dari Amerika Serikat, masyarakat semakin terbuka terhadap seni rupa (Antok, 2003).

Dalam hubungannya dengan ruang publik kota, mural mencoba mengkritisi ruang publik kota yang telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam kepentingan. Para seniman mural ini bermaksud untuk mengembalikan kembali ruang publik kepada masyarakat untuk dijadikan salah satu medium untuk merekatkan hubungan-hubungan sosial antar masyarakat.

Di Surakarta, mural pertama kali masuk program resmi Pemkot Surakarta pada tahun 2002, dalam program Bengawan Solo Festival (BSF) V. Mural ini kemudian berkembang dan populer di kalangan mahasiswa seni rupa di Surakarta (FKIP dan FSSR UNS serta Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta).

Tidak hanya di lingkungan kampus, tetapi kegiatan mahasiswa ini telah melebar ke ruang – ruang publik yang ada di Surakarta. Termasuk salah satu program mereka yang cukup menarik dan menambah keindahan kota yaitu mural yang ada di bak- bak sampah

di Surakarta.



Gambar 01
Contoh kegiatan mural mahasiswa SR Murni ISI Surakarta di kampus Kepatihan.
Foto: MS. Zarkasi

Mural yang berkembang sekarang, dalam konteks seni rupa merupakan salah satu jenis *street art* yang banyak diminati kalangan anak muda, seperti halnya graffiti. Semangat mural dan graffiti yang mempunyai karakter ekspresi kritis dan ekperimentatif inilah yang menjadi dasar Program Pengabdian pada Masyarakat (PPM) yang telah penulis lakukan dengan membuat Workshop Mural di SMAN I Garum dan SMAN I Talun Kabupaten Blitar pada tanggal 18 – 20 Mei 2009 lalu.

Pemilihan target workshop adalah siswa SMA karena mengingat dalam usia remaja seperti itu merupakan masa-masa di mana mereka baru berusaha membangun identitas dirinya. Oleh karena itu, pengenalan mural ini menjadi penting agar mereka mengenal lebih

awal apa itu mural dan konsep ruang publik, sehingga mereka dapat membuat mural dengan baik dan bertanggung jawab.

Tujuan pengabdian masyarakat yang berbentuk "Workshop Mural untuk Siswa SMAN Takun dan SMAN Garum Blitar" ini adalah untuk meningkatkan apresiasi dan kemampuan melukis dinding (mural) bagi siswa SMA di Blitar. Manfaat yang dapat diambil dari program workshop ini bagi penulis sebagai pengembangan interpersonal skill. Bagi lembaga adalah terjalinnya hubungan yang erat antara lembaga dan sekolah yang dituju. Bagi Sekolah yang dituju, pengetahuan mereka tentang seni rupa khususnya "Mural" menjadi bertambah, baik secara teknik maupun pengetahuan. Bagi masyarakat Blitar secara umum, workshop ini akan mempercantik kota mereka.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Mural berasal dari kata '*murus*', kata dari Bahasa Latin yang memiliki arti dinding. Dalam pengertian kontemporer, mural adalah lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya (Yuliawan, 2008). Akar muasal mural dimulai jauh sebelum peradaban modern, bahkan diduga sejak 30.000 tahun sebelum Masehi. Hampir senada, menurut Susanto (2002:76) mural adalah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur.

Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding.

Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan. Kesan melengkapi arsitektur bisa dilihat pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok yang melukis atap gereja yang biasanya berupa kubah dengan lukisan awan dan cerita di Alkitab.

Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (2002: 76).

Mural dalam perjalanan seni rupa tidak bisa dilepaskan dari jaman prasejarah kira-kira 31.500 tahun silam, ketika ada lukisan gua di Lascaux, selatan Prancis. Mural yang dilukis oleh orang-orang jaman prasejarah ini menggunakan cat air yang terbuat dari sari buah limun sebagai medianya. Lukisan mural pada jaman prasejarah ini paling banyak ditemukan di Prancis. Di Prancis, ada sekitar 150 tempat mural ditemukan, kemudian di Spanyol ada 128 tempat dan di Italia mural ditemukan di 21 tempat.



Gambar 02. Mural Pra Sejarah
Lukisan gua di Lascaux, selatan Prancis
Foto: diambil dari tulisan Yuliawan (2008)

Pencitraan serupa ternyata ditemukan pula di Indonesia. Sejumlah gua kapur di Maros dan dinding-dinding kapur di Kolonodale, Sulawesi Tengah juga menyimpan gambar dinding dari masa prasejarah. Termasuk dalam mural generasi pertama antara lain imaji-imaji pada dinding piramid di Mesir, bangunan-bangunan pada masa Romawi, Yunani, Maya, juga tempat-tempat pemujaan di India dan Tibet.

Mural pada perkembangannya telah menjadi bagian dari seni publik yang melibatkan komunikasi dua arah. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman.

Hal ini semakin menunjukkan dalam seni mural, bahwa interaksi tidak hanya dilakukan secara visual yang menganut pandangan 'seni adalah seni' tanpa pertanggungjawaban yang pasti, namun mural juga mampu mendekatkan dirinya sebagai seni yang berinteraksi juga secara verbal. Dalam hal ini, masyarakat memperoleh pencerahan dalam dunia seni rupa dan secara teknis, masyarakat awam dapat mengambil peran sebagai seniman juga.

1. Teknik Membuat Mural

Teknik yang digunakan dalam penciptaan mural terus

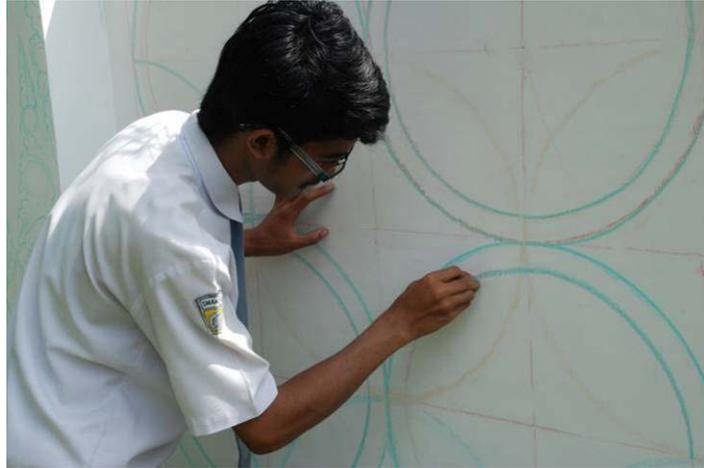
berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada. Sekarang, secara garis besar teknik pembuatan mural dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: manual, *grid* (garis bantu), stensil, mal dan kolase.

a. Teknik Manual

Teknik manual adalah teknik yang pertama kali digunakan dalam proses pembuatan mural. Teknik manual yang dimaksud dalam proses penciptaan mural, yaitu dalam proses penciptaan mural senimannya, dari proses skets sampai hasil akhir karyanya langsung di dinding tanpa alat atau media bantu apapun. Biasanya, teknik manual ini digunakan oleh seniman yang mempunyai teknik dan pengalaman melukis atau membuat mural dengan baik.

2. Teknik Grid (garis bantu)

Teknik *grid* yaitu dalam proses pembuatan mural, seniman menggunakan garis bantu yang didasarkan pada perbandingan ukuran (skala) antara skets awal di kertas dengan dinding yang akan digunakan (Yuliawan, 2008). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan komposisi dan proporsi atau perbandingan antar bagian bentuk objek dengan benar.



Gambar 03
Tampak garis bantu dalam proses skets di dinding
Foto: Cholis

3. Teknik Stensil

Teknik ini diadopsi dari teknik seni grafis, yaitu dalam penciptaan seni grafis menggunakan cetak saring yang dikenal juga dengan sablon atau serigrafi.

Teknik stensil ini mampu menciptakan warna padat. Mula-mula seniman menggambar berkas pada selembar kertas atau plastik (kadang-kadang dipakai juga film). Gambar kemudian dilubangi untuk menciptakan stensil (bagian yang berlubang adalah bagian yang akan diwarnai), setelah itu kertas yang berlubang tersebut kemudian di tempelkan ke dinding dan disemprot cat. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan mural, teknik ini sering digunakan untuk membuat objek visual secara repetitif.



Gambar 04
Teknik stensil, mal disemprot cat (kiri) setelah penuh baru dilepas (kanan)
Foto: Satriana didiek



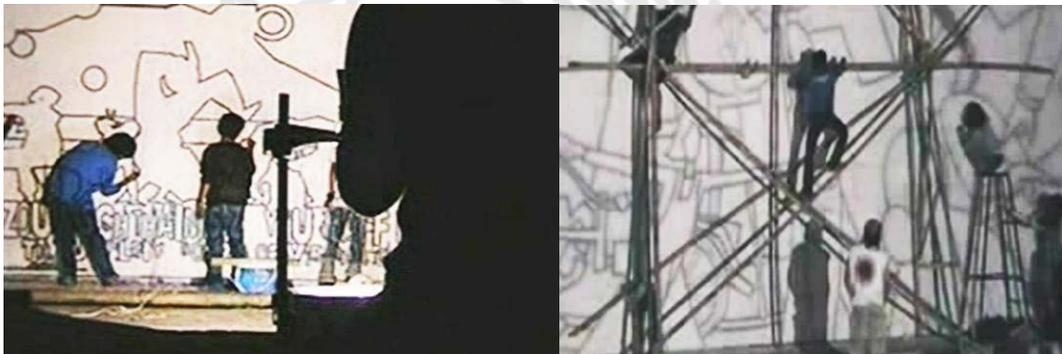
Gambar 05
Teknik stensil digunakan untuk membuat motif batik yang repetitif
Foto: Jauhari

4. Teknik Mal

Teknik ini muncul seiring dengan perkembangan teknologi, karena teknik ini menggunakan OHP atau LCD projector untuk membuat mal di dinding. Pertama kali yang dilakukan oleh seniman ketika akan membuat mural dengan teknik ini adalah membuat skets

di kertas. Setelah jadi kemudian discan atau dipotret dan diolah di komputer menggunakan software photoshop.

Setelah gambar selesai diolah di photoshop, kemudian disimpan dengan format JPG atau GIF, setelah itu ditembakkan di dinding menggunakan projector, dan seniman mulai membuat sket dari mal tersebut.



Gambar 06
Teknik mal menggunakan LCD Projector
Foto: Tommy Bjeou

Kelebihan dari teknik ini adalah kemudahan yang berkaitan dengan ketepatan proporsi dan komposisi desain/ sket karya dengan bidang gambar atau dalam hal ini adalah dinding yang akan dilukis (sehingga orang awampun dapat melakukan hal ini). kelebihan kedua adalah kecepatan. Menggunakan teknik ini proses pembuatan sketnya jauh lebih cepat dari teknik *grid* atau bahkan teknik manual.

5. Teknik Kolase

Teknik ini adalah teknik terbaru dalam mural. Teknik ini muncul seiring dengan perkembangan seni rupa kontemporer yang berkaitan dengan media campuran yang digunakan dalam proses penciptaan

karya. Oleh karena itu, dalam teknik ini seniman dalam membuat mural tidak hanya menggunakan medium cat di dinding tetapi juga mencampur dengan media yang lain dengan teknik kolase (menempel).



Gambar 07
Tampak figur beberapa perempuan yang dibuat dari logam yang ditempel di dinding
Foto: Jauhari

BAB III. MATERI DAN METODE

A. Materi dan Persoalan

Sudah disinggung di atas bahwa materi workshop dalam program pengabdian pada masyarakat yang penulis lakukan adalah membuat mural atau lukis dinding. Mural sendiri dalam praktiknya memang sudah banyak yang melakukan, tetapi untuk mengetahui bagaimana konsep, karakter dan metode penciptaannya belum banyak yang paham, pun oleh kalangan perupanya sendiri.

Oleh karena itu, persoalan pertama yang muncul tentu saja pemahaman peserta workshop terhadap mural. Andai saja hal ini dikesampingkan, tentu saja dalam praktiknya nanti para peserta akan sangat kesulitan, minimal pada penguasaan ruang di mana dinding yang akan digambar itu berada. Karena seperti apa yang sudah diuraikan di atas, bahwa membuat mural tidak hanya sekedar melukis di dinding seperti halnya melukis, tetapi juga harus mempertimbangkan ruang yang ada di sekitarnya, baik fisik (*lanscape*) maupun sosial (masyarakat yang ada di sekitar dinding tersebut).

Permasalahan kedua adalah pengetahuan tentang metode penciptaan karya mural. Sebetulnya metode yang digunakan tidak berbeda dengan metode penciptaan karya seni rupa lainnya, tetapi mengingat para peserta adalah siswa sekolah yang masih awam dengan proses penciptaan karya seni rupa, maka hal ini sangat penting untuk diberikan. Sangat penting karena, para siswa setelah mengikuti workshop ini diharapkan dapat membuat mural secara terstruktur dan menghasilkan karya mural secara maksimal dan efisien (baik tenaga, waktu maupun biaya).

Persoalan ketiga yang muncul tak kalah pentingnya, yaitu pemberian bekal teknik pembuatan mural. Hal ini sangat penting, karena sudah sangat berkaitan dengan eksekusi karya atau visualisasi karya. Sedangkan pemahaman estetika atau rasa keindahannya, penulis tidak memberi bekal apapun. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa, yang mengikuti workshop mural ini adalah siswa sekolah yang

mengambil minat pada bidang seni rupa. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 01 di bawah ini:

| No | Masalah | Pemecahan masalah |
|----|--|--|
| 1 | Penulis kurang mengetahui kondisi lingkungan fisik dan sosial yang akan digunakan untuk workshop | Penulis melakukan observasi pendahuluan ke tempat workshop dan brainstorming dengan beberapa guru di sekolah yang akan diberi workshop. |
| 2 | Para peserta workshop adalah siswa sekolah yang buta atau belum tahu sama sekali dengan mural | Memberikan pembekalan terhadap siswa peserta workshop dengan materi : a) konsep dan karakter mural, b) metode pembuatan mural, c) teknik pembuatan mural |
| 3 | Para peserta workshop mempunyai keterbatasan teknik dalam membuat mural | Penulis membuat kelompok yang terdiri dari 3-5 siswa untuk melakukan <i>brainstorming</i> dan kerja tim. |
| 4 | Keterbatasan waktu workshop | Penulis mengarahkan peserta menggunakan teknik <i>grid</i> dan mal menggunakan <i>LCD projector</i> agar menyingkat waktu. |
| 5 | Keterbatasan dana | Penulis menggunakan material alternatif. |

Tabel 01
Masalah dan Pemecahannya

B. Realisasi Kegiatan

Dalam tahapan ini penulis melakukan sesi pembekalan. Materi yang diberikan berkaitan dengan mural. Untuk menghemat waktu, sesi pembekalan ini dilakukan selama delapan jam, dan diikuti oleh seluruh peserta workshop mural ini, yaitu 36 siswa dari SMAN Talun dan 32 siswa SMAN Garum, serta 18 guru seni rupa SMA dan SMP di Blitar.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam sesi pembekalan ini adalah metode SAVI, yaitu pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki

peserta. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.

Visualization yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectualy* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*). Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan (Rosadi, 2009).

Dengan menggunakan metode SAVI ini, penulis dalam workshop tidak hanya menerangkan atau memaparkan materi, tetapi juga menuntut seluruh peserta workshop untuk aktif. Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah memberikan seluruh materi yang ada selama dua jam. Materi tersebut adalah; definisi dan sejarah mural, konsep dan karakter mural, metode penciptaan mural dan yang terakhir adalah teknik pembuatan mural.



Gambar 08

Searah jarum jam, dari kiri atas: suasana pembekalan di kelas, proses sket dinding menggunakan teknik mal menggunakan LCD projector, proses pengecatan di SMANTalun, dan proses pengecatan di SMAN Garum.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis dengan mengadakan workshop mural di SMAN Garum dan SMAN Talun Kabupaten Blitar ini berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan pada proses pelaksanaannya sendiri telah sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang ditentukan. Dari target jumlah peserta, kegiatan ini melebihi target sampai 150%. Dari target awal hanya 30 siswa, ternyata yang ikut lebih dari 60 siswa. Bahkan tidak hanya itu saja, workshop ini juga melibatkan 18 guru kesenian dari SMA dan SMP di Kab. Blitar.

Dari target jumlah mural yang diselesaikan juga melebihi target

yang ditentukan. Pada awalnya penulis hanya menargetkan hanya dua mural dengan rincian satu mural di SMAN Garum dan satu di SMAN Talun sebagai projek percontohan, ternyata mural yang telah selesai sampai proses *finishing* ada tujuh buah mural. Untuk detilnya seperti tabel 02 di bawah ini:

| Jumlah | Target | Capaian | Mural | |
|---------|--------|---------|---------|--------------|
| | | | Dibikin | Diselesaikan |
| Peserta | 30 | 86 | | |
| Mural | 6 | 14 | 2 | 7 |

Tabel 02
Target dan Capaian Kegiatan

Kalau melihat karya mural yang dihasilkan dalam workshop ini, penulis dapat berharap banyak. Ditinjau dari estetika, apa yang dihasilkan oleh peserta sudah memenuhi kaidah-kaidah seni yang ada. Antara figur yang digambar, dengan warna dan susunan kata sudah membentuk satu kesatuan (*unity*).



Gambar 09
Komposisi warna, huruf & figur sudah menghasilkan kesatuan karya (*unity*).
Foto: Henry Cholis

Perwujudan "seni" senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah dan simbol. Penggunaan simbol dalam seni sebagaimana dalam bahasa, menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama di antara warga masyarakat pendukungnya. Perwujudan "seni", sebagai suatu kesatuan karya dapat menjadi ekspresi yang bermatra individual, sosial, maupun budaya, sebagai substansi ekspresi yang merujuk pada berbagai tema, interpretasi, atau pengalaman hidup penciptanya.

Hal ini seperti pendapat Langer (1950) yang mengatakan bahwa *"Art is the Creation of Form Symbolic of Human Feeling"*, atau kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia yang dituangkan seniman dalam karyanya adalah simbol dari impresinya, sesuatu yang mewakili perasaannya.

Hal ini berbanding lurus dengan karakter mural. Sebagai salah satu seni pulik, mural juga harus mampu menjadi ekspresi individu seniman dan masyarakat sosial di sekitarnya. Dari hasil karya yang dihasilkan, tema yang dipilih sudah sesuai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh remaja Indonesia sekarang yaitu narkoba.

Di sisi yang lain, simbol-simbol yang dipilih oleh peserta mural juga telah mampu menjadi bahasa visual yang berbicara. Artinya simbol yang dipilih telah mampu mewakili pikiran senimannya dan apresiasi yang menikmatinya juga mampu menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penciptanya (bisa dilihat pada gambar 20).

Meskipun pilihan-pilihan simbol yang ditawarkan tidak memberikan kejutan, atau simbol yang dipilih sudah banyak dan sering

digunakan. Hal ini tidak mengurangi penilaian, karena menurut penulis persoalan ini hanya masalah referensi. Mengingat peserta workshop ini adalah siswa SMA bukan seorang perupa profesional, masalah ini dapat dimaklumi. Simbol yang sering digunakan itu seperti tengkorak dan hantu yang menyimbolkan neraka, atau ikon-ikon seperti jarum suntik dan pil yang merepresentasikan narkoba. Mungkin persoalan ini yang sedikit mengurangi kualitas karya yang mereka hasilkan.

Bahkan ada citra visual yang muncul tidak ada hubungannya dengan pesan yang ingin disampaikan, tetapi tetap dimunculkan. Anehnya, citra visual ini tidak hanya muncul di satu karya mural saja, tetapi beberapa, sebagai contoh "tembok retak". Tembok retak ini sebetulnya tidak ada hubungannya dengan pesan yang ingin disampaikan, tetapi karena referensi estetika visual remaja secara umum sering digunakan, maka dalam mural ini juga muncul.



Gambar 10
Citra visual "tembok retak" yang sering muncul dalam karya rupa remaja juga muncul dalam mural ini. Foto: Satriana Didiek

Dari sedikit kelemahan estetika dan miskinnya referensi visual para peserta tersebut menurut penulis tidak mengurangi kualitas hasil

workshop mural ini. Apalagi, setelah workshop mural ini selesai, SMAN Garum dan SMAN Talun telah mengembangkan projek mural di sekolah masing-masing.

Di SMAN Talun masih fokus pada ornamen nusantara, sedangkan SMAN Garum mampu mengembangkan tema sesuai dengan kebutuhan pendidikan etika, mental dan moral siswanya dengan jalan lomba membuat mural antar siswa.



Gambar 11
Salah satu karya hasil lomba mural di Garum(kiri)
dan, pengembangan mural di SMAN Talun.

Selain keberlanjutan program workshop mural yang terbangun atas inisiatif para peserta secara swadaya, program ini juga berlanjut lewat program "Pesta Pelajar 2009" yang diadakan oleh LPPM ISI Surakarta pada tanggal 20 Oktober 2009. Dalam acara ini, SMAN Garum dan SMAN Talun mengirimkan 25 orang yang terdiri dari 4 orang guru pembimbing dan 21 siswa. Mereka membuat mural sebesar delapan triplek, dengan rincian lima tripleks (1 desain) dikerjakan pada tanggal 19 Oktober 2009 yang digunakan sebagai *background* panggung, dan tiga tripleks dilaksanakan pada hari H (*action painting*).



Gambar 12
Proses pembuatan mural dalam "Pesta Pelajar 2009" di TB ISI Surakarta
Foto: Henri Cholis



Gambar 13
Suasana action painting dalam "Pesta Pelajar 2009" di TB ISI Surakarta
Foto: Henri Cholis

BAB V. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk workshop mural ini ada beberapa hal.

Secara umum apa yang masih menjadi dugaan awal penulis bahwa perkembangan praktik dan wacana seni rupa yang ada di Indonesia tidak berbanding lurus dengan pemahaman masyarakatnya, ternyata terbukti. Hal ini terlihat dari materi yang diberikan oleh penulis ternyata betul-betul hal baru bagi para peserta, tidak hanya bagi peserta siswa SMAN Garum atau SMAN Talun saja, tetapi juga guru-guru kesenian yang berkesempatan terlibat sebagai peserta workshop ini.

Kedua, materi yang diberikan sesuai kaidah-kaidah ilmiah ternyata cukup mampu membantu kelancaran proses workshop ini. Tahapan-tahapan yang ada dalam metode penciptaan karya yang diterapkan oleh penulis ternyata mampu ditangkap dan dipraktikkan oleh peserta dengan baik.

Hal ini tak lepas dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh penulis yang mengharuskan peserta untuk selalu aktif tidak hanya pada saat praktik pembuatan mural, tetapi juga aktif dalam mengemukakan pendapat dan mengeksplorasi ide gagasan berkaitan dengan karya yang akan diciptakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antok, *Selama Agustus, Yogyakarta Akan Dipenuhi Mural*, <http://www.gudeg.net>. (didownload tanggal 8 Juli 2003).
- Djelantik, A.A.M. (2001), *Estetika: Sebuah Pengantar*, Penerbit MSPI dan KuBUku, Bandung.
- Mariato, M Dwi. (23 November 2007), "*Metode Penciptaan Seni Lukis*", dalam Seminar Nasional Metodologi Penciptaan Seni, di Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Nugroho, Heru, *Mural Proyek Elitis*, Kompas, 7 Mei 2003.
- Obed Bima, (2007), *Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogja*, dalam Jurnal Ornamen Jurusan DKV UK. Petra Surabaya.
- Piliang, Yasraf Amir, (2002), *(Prolog), Identitas dan Budaya Massa: Aspek-Aspek Seni Visual di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Rosadi, Yadi, *Macam-Macam Metode Pembelajaran* dalam [http://yadirosadi .co.cc /macam -macam-metode-pembelajaran/](http://yadirosadi.co.cc/macam-macam-metode-pembelajaran/) diunduh: Senin, 26 Oktober 2009 pukul: 09.00 wib.
- Susanto, Mikke, (2003), *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Susanto, Mikke, (2002), *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyanto, Hendro, *Seni Rupa Publik dan Imajinasi Kota*, Kompas, 15 September 2000.